**BAB II****TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial**

**2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Definisi Kesejahteraan Sosial menurut Huraerah (2008: 153) dalam (Autoridad Nacional del Servicio Civil, 2021) Kesejahteraan Sosial adalah suatu kegiatan atau sekumpulan kegiatan yang ditujukan untuk membantu orang-orang yang bermasalah. Definisi ini menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah upaya dalam membantu orang-orang yang memiliki permasalahan dalam keberfungsian sosialnya agar fungsi sosialnya dapat kembali berjalan dengan sebagaimana mestinya dan juga membantu untuk memudahkan akses yang terdapat pada lembaga. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran.

W.J.S Poewodarminto (Adi, 2015) bahwa:

“Kesejahteraan merupakan kondisi dimana seseorang dalam keadaan aman, makmur sentosa, selamat dari berbagai segala macam ganggunan masalah atau kesukaran dan sebagainya. Gangguan masalah ini meliputi dari berbagai aspek yaitu gangguan kesehatan, gangguan pendidikan, gangguan kerja dan sebagainya.”

Dari kutipan di atas peneliti melihat bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan material, sosial individu, kelompok maupun masyarakat agar dapat mendapatkan hidup yang lebih berkualitas serta mampu mengembangkan diri agar menjadi orang yang lebih baik, dengan hal tersebut maka kesejahteraan juga berarti terhindarnya dari masalah sosial yang umumnya ada di lingkungan masyarakat berupa kebutuhan pokok, materi, dan kebutuhan sosialnya.

Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto, (2010:3) adalah sebagai berikut:

Kesejahteraan Sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan yang melibatkan aktifitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah mengatasi atau memberikan konstribusi terhadap pemacahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu.

Berdasarkan definisi di atas peneliti melihat Kesejahteraan Sosial adalah suatu lembaga sosial yang beraktifitas atau lembaga sosial yang berperan penting dalam mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusinya dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh setiap individu, kelompok, dan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan oleh masyarakat baik itu materil, spiritual sehingga akan mendorong masyarakat menuju ke arah kualitas hidup yang lebih baik dan mencapai fungsi sosialnya, apabila pemenuhan kebutuhan tadi semuanya sudah tercukupi. Dalam hal ini tanggung jawab pemerintah dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat harus ditingkatkan menjadi lebih baik.

**2.1.2 Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk mengurang permasalahan yang diakibatkan oleh perubahan sosio-ekonomi, serta menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut ini adalah fungsi kesejahteraan sosial yang di kemukakan oleh (Fahrudin, 2014) yaitu:

1. Fungsi pencegahan, Dalam hal ini kesejahteraan berperan untuk mencegah permasalahan sosial yang timbul di masyarakat dengan menciptakan pola baru dalam hubungan sosial.
2. Fungsi penyembuhan, Kesejahteraan sosial berfungsi untuk menghilangkan dan memperbaiki ketidakmampuan fisik dan emosional dalam menghadapi suatu permasalahan sehingga dapat kembali berfungsi secara wajar dalam masyarakat.
3. Fungsi pengembangan, Kesejahteraan sosial memberikan peran dalam proses pembangunan dan sumber daya sosial di masyarakat.
4. Fungsi penunjang, Kesejahteraan sosial berperan dalam kegiatan untuk membantu mencapai tujuan atau bidang pelayanan sosial kesejhateraan.

**2.1.3 Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Menurut (Fahrudin, 2014) tujuan utama Kesejahteraan Sosial meliputi pemenuhan kebutuhan sehari-hari yaitu sandang, pangan, papan dan akses pendidikan dan kesehatan yang mudah dijangkau. Serta melakukan penyesuaian diri dengan masyarakat sekitar misalnya meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang layak.

**2.1.4 Komponen Kesejahteraan Sosial**

Selain mempunyai tujuan dan fungsi, Kesejahteraan sosial memiliki komponen yang harus diperhatikan komponen tersebut nantinya dapat menjadikan perbedaan kegiatan kesejahteraan sosial dengan kegiatan lainnya. Fahrudin,(2014), menyimpulkan bahwa semua komponen tersebut adalah:

* 1. Organisasi formal

Usaha Kesejahteraan Sosial yang terorganisir yang dilaksanakan oleh lembaga sosial formal untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat karena memberikan pelayan karena memberikan pelayanan yang merupakan fungsi utama dari lembaga kesejahteraan sosial.

* 1. Pendanaan

Mobilisasi dana merupakan tanggung jawab bersama karena kegiatan atau usaha kesejahteraan sosial tidak mengejar keuntungan.

* 1. Kebutuhan manusia

Kesejahteraan Sosial memandang seluruh kebutuhan manusia, tidak hanya fokus satu aspek untuk memenuhi seluruh kebutuhan manusia. Agar dapat memenuhi seluruh aspek tersebut lembaga formal menyediakan pelayanan kesejahteraan sosial.

1. Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial tentunya dilaksanakan dengan proses dan peraturan yang telah di tentukan.

1. Perangkat hukum dan perundang-undangan

Pentingnya peraturan perundang-undangan untuk menjalankan pelayanan kesejahteraan sosial secara terstruktur dan tepat sasaran.

1. Peran serta masyarakat

Kegiatan kesejahteraan melibatkan seluruh lapisan masyarakat agar dapat memberikan manfaat untuk masyarakat iitu sendiri.

1. Data dan informasi

Data dan informasi sangat dibutuhkan dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial untuk memudahkan dalam memberikan pelayanan secara efisien.

**2.2 Tinjauan Tentang Masalah Sosial**

**2.2.1 Pengertian Masalah Sosial**

Masalah sosial Soekanto (2012: 312), adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial warga kelompok sosial tersebut.

Menurut Soekanto (2012: 320- 329), permasalahan sosial tersebut berupa kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kejahatan merupakan orang-orang yang berperilaku cenderung melawan norma-norma hukum yang ada. Disorganisasi keluarga merupakan perpecahan keluarga karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat seperti pelacuran, alkoholisme, dan delinkuensi anak-anak.

**2.2.2 Macam-Macam Masalah Sosial**

Masalah sosial dianggap sebagai masalah masyarakat tergantung dari sistem nilai sosial masyarakat terserbut adapun beberapa masalah sosial yang di hadapi masyarakat-masyarakat pada umumnya sama. Soekanto Soerjono, (1990:416)

yaitu :

1. Kemiskinan
2. Kejabatan
3. Disorganisasi Keluarga
4. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern
5. Peperangan
6. Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat
7. Masalah Kependudukan
8. Masalah Lingkungan Hidup
9. Birokrasi

**2.3 Tinjauan Tentang Pola Pengasuhan Ibu**

**2.3.1 Pola Asuh Orangtua**

Menurut Rahmadiana, (2004) dalam (Sciences, 2016), Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mancakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan. Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pengasuhan dalam Interaksinya dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi dirinya.

**2.3.2 Macam-Macam Pola Asuh**

1. Pola Asuh Otoriter

Menurut (Kartono, 1992), ada beberapa pendekatan yang diikuti orangtua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satu di antaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orangtua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orangtua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak, agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orangtuanya.

1. Pola Asuh Demokrasi

Hurlock, (1992) dalam (Sciences, 2016), berpendapat bahwa pola asuh demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orangtua bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama- sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, orang tua memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.

1. Pola Asuh Permisif

Dalam pola asuh ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orangtua serta bebas apa yang diinginkan. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali, Orangtua enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak.

Menurut Kartono, (1992), dalam pola asuh permisif, orangtua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orangtua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orangtua serta tanpa ada disiplin sama sekali.

**2.4 Tinjauan Tentang Balita**

**2.4.1 Pengertian Anak Balita**

Menurut penelitian Muaris (2006). Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih popular dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun, Menurut (Sutomo dan Anggraeni, 2010), balita adalah istilah umum bagi anak usia 1 – 3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3 – 5tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik, namun kemampuan lain masih terbatas.

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan dimasa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak diperiode selanjutnya. Masa tumbuh kembang diusia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut golden age atau masa keemasan.

**2.4.2 Klasifikasi Perkembangan Balita**

1. Bayi Baru Lahir

Menurut Saifuddin, (2002) Bayi baru lahir adalah bayi yang baru lahir selama 1 jam pertama kelahiran.

Menurut Donna L. Wong, (2003) Bayi baru lahir adalah bayi dari lahir sampai usia 4 minggu. Lahirrnya biasanya dengan usia gestasi 38 – 42 minggu.

Menurut Dep. Kes. RI, (2007) Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dengan umur kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dan berat lahir 2.500 gram sampai 4.000 gram.

Bayi baru lahir adalah hasil konsepsi yang baru keluar dari Rahim seorang ibu melalui jalan kelahiran normal atau dengan bantuan alat tertentu sampai usia 1 bulan.

1. *Neonates*

Masa neonatal adalah masa sejak lahir sampai dengan 4 minggu (28 hari) sesudah kelahiran. *Neonates* adalah bayi berumur 0 (baru lahir) sampai dengan usia 28 hari. *Neonatis* dini adalah bayi berusia 0-7 hari. Neonatus lanjut adalah bayi berusia 8-28 hari. (Wafi Nur Muslihatun, 2010).

1. Usia bayi (0-1 tahun)

Bayi memiliki sistem kekebalan tubuh yang primitif dengan kekebalan pasif yang didapat dari ibunya selama dalam kandungan. Pada saat bayi kontak dengan antigen yang berbeda ia akan memperoleh antibodinya sendiri. Imunisasi diberikan untuk kekebalan terhadap penyakit yang dapat membahayakan bayi berhubungan secara alamiah (Lewer, 1996 dalam Supartini, 2004).

1. Usia *Toddler* (1-3 tahun)

Secara fungsional biologis masa umur 6 bulan hingga 2 – 3 tahun adalah rawan. Masa itu tantangan karena konsumsi zat makanan yang kurang, disertai minuman buatan yang encer dan terkontaminasi kuman menyebabkan diare dan marasmus, Selain itu dapat juga terjadi sindrom kwashiorkor karena penghentian ASI mendadak dan pemberian makanan padat yang kurang memadai (Jelife, 1989 dalam Supartini, 2004).

1. Usia Pra Sekolah (3-5 tahun)

Pertumbuhan anak di usia ini semakin lambat. Kebutuhan kalorinya adalah 85 kkal/kg BB. Karakteristik pemenuhan kebutuhan nutrisi pada usia pra sekolah yaitu nafsu makan berkurang, anak lebih tertarik pada aktivitasbermain dengan teman, atau lingkungannya dari pada makan dan anak mulai sering mencoba jenis makanan yang baru(Supratini, 2004).

**2.5 Tinjauan Tentang Gizi**

**2.5.1 Status Gizi Balita**

Menurut Supariasa (2016), Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi serta normal melalui proses digesti, absorbsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ serta menghasilkan energi pada balita . Berat badan adalah satu parameter yang memberikan gambaran masa tubuh. Massa tubuh sangat sensitif terhadap perubahan-perubahan yang mendadak, misalnya karena terserang penyakit infeksi, penurunan nafsu makan, atau jumlah makanan yang dikonsumsi.

Status gizi pada balita merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia (SDM), sehingga balita yang memiliki status gizi baik merupakan aset dan investasi sumber daya manusia (SDM) dimasa mendatang, namun sebaliknya anak yang memiliki status gizi kurang merupakan permasalahan terhadap sumber daya manusia dimasa mendatang. Menurut Widodo (2009), Balita usia 2-5 tahun termasuk dalam kelompok rentan atau rawan gizi karena gizi merupakan faktor penting bagi kesehatan dan kecerdasan anak.

Adapun menurut Soetjiningsih (2008), jika balita status gizinya tidak dikelola dengan baik, maka dikemudian hari kemungkinan akan terjadi gangguan status gizi buruk dan selanjutnya akan sulit terwujudnya perbaikan kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang. Oleh karena itu pada masa balita usia 2-5 tahun harus mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua terhadap kesehatannya terutama dalam pemberian makanan-makanan yang bergizi.

**2.5.2 Asupan Gizi Balita**

Menurut (Basuki et al., 2021) Anak perlu memperoleh asupan gizi yang seimbang guna mencapai pertumbuhan optimal, yaitu komposisi makanan berupa energi dari karbohidrat 50-65%, protein 10-20%, dan lemak 20-30% serta mengandung vitamin dan mikronutrien yang mencukupi. Gizi seimbang ini akan terpenuhi jika anak setiap hari mengonsumsi nutrisi beragam, meliputi sumber protein hewani, nabati, sayur, dan buah-buahan. Kekurangan kualitas dan kuantitas asupan gizi merupakan penyebab stunting yang penting. Kondisi ini dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan terpakainya cadangan glikogen dan lemak tubuh sebagai sumber energi.

Faktor penyebab malnutrisi dan kurangnya asupan gizi pada anak antara lain, pola konsumsi makan yang tidak sesuai, baik sejak usia < 12 bulan maupun ≥ 12 bulan. Menurut Penelitian Loya dkk terhadap balita stunting usia 6-12 bulan di Kabupaten Sumba Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Timur, menyebutkan bahwa pola pemberian makan kepada balita stunting tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang seharusnya, Air Susu Ibu (ASI) tidak diberikan secara eksklusif, Makanan Pendamping-ASI (MP-ASI) diberikan terlalu dini, jenis MP-ASI tidak variatif, serta frekuensi pemberian makanan tidak sesuai dengan anjuran Kementerian Kesehatan yang menyebabkan asupan gizi balita tidak terpenuhi secara optimal.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas peneliti melihat bahwa balita yang memiliki gizi kurang akan mudah untuk terserang penyakit dibandingkan balita yang memiliki status gizi baik. Status gizi balita dapat dikategorikan dalam tiga bagian yaitu gizi baik, gizi sedang dan gizi kurang. Jika asupan nutrisi pada balita terpenuhi maka terjadi perkembangan berat badan pada balita sebaliknya jika asupan nutrisi balita tidak terpenuhi maka perkembangan berat badan pada balita akan lambat sehingga balita akan mudah terserang penyakit.

Status gizi balita yang baik terjadi bila tubuh memperoleh asupan gizi yang cukup sehingga dapat digunakan oleh tubuh untuk pertumbuhan fisik, perkembangan otak dan kecerdasan serta daya tahan tubuh terhadap infeksi secara optimal.

**2.6 Tinjauan Tentang Nutrisi**

**2.6.1 Status Nutrisi Balita**

Menurut Istiany (2013)status nutrisi yaitu kondisi tubuh sebagai akibat dari asupan nutrisi dan zat-zat gizi yang terkandung didalam makanan. Status gizi memiliki beberapa kategori yakni status gizi lebih, status gizi sedang, status gizi kurang, status gizi baik dan status gizi buruk. Asupan nutrisi atau makanan akan berdampak terhadap status nutrisi seseorang. Seseorang yang masuk dalam kategori status gizi kurang akan terjadi jika terdapat satu atau lebih zat gizi yang esensial yang kurang dalam tubuh. Kurangnya zat gizi khususnya yang terjadi pada anak bisa menimbulkan dampak negatif baik dalam waktu jangka pendek (akut) dan jangka waktu yang lama (kronik). Pada anak yang mengalami kekurangan gizi akut terlihat lemah secara fisik dan bagi anak kurang gizi kronis pertumbuhan fisik akan terganggu seperti anak menjadi lebih pendek dibanding anak-anak seusianya, khususnya terjadi pada usia kurang dari dua tahun.

**2.6.2 Asupan Nutrisi Balita**

Menurut penelitian Soetjiningsih (1995), dalam Nursalam, (2005) asupan nutrisi yang mencukupi adalah pemenuhan zat gizi yang harus dipenuhi pada anak harus sudah dimulai sejak dalam kandungan, yaitu pemberian nutrisi yang cukup memadai pada ibu hamil. Setelah lahir, harus diupayakan pemberian ASI secara eksklusif, yaitu pemberian ASI saja sampai anak berumur 4 –6 bulan. Sejak umur 6 bulan, sudah waktunya anak diberikan makanan tambahan atau makanan pendamping ASI. Pemberian makanan tambahan ini penting untuk melatih kebiasaan makan yang baik dan untuk kebutuhan nutrisi yang mulai meningkat pada masa bayi dan prasekolah, karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi adalah sangat pesat, terutama pertumbuhan otak.

**2.7 Tinjauan Tentang Stunting**

**2.7.1 Pengertian Stunting**

Stunting adalah keadaan gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dari standar WHO 2005 (Kemenkes RI, 2013). Masalah balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh kondisi ibu/ calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita serta masalah lainnya yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan (Kemenkes, 2016).

Menurut penelitian Trihorno dkk (2015), menjelaskan stunting perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa.. Stunting pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) serta peningkatan risiko overweight dan obesitas. Keadaan overweight dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Keadaan stunting menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia.

Kejadian stunting perlu pola asuh yang baik dengan membutuhkan peranan dari keluarga atau tenaga kesehatan dan pemerintah. Tenaga kesehatan harus melakukan penyuluhan atau memberi pengetahuan tentang pola asuh ibu supaya anaknya tidak mengalami stunting dan pengetahuan tentang tumbuh kembang anak. Faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting salah satunya adalah kurangnya pemberian makanan yang bergizi pada anak balita dan masyarakat juga biasanya mentabukan makanan yang mengandung banyak zat gizi yang baik bagitumbuh kembang anak.

**2.7.2 Status Gizi dan Nutrisi Anak Stunting**

Menurut penelitian Istiany (2013) Status nutrisi yaitu kondisi tubuh sebagai akibat dari asupan nutrisi dan zat-zat gizi yang terkandung didalam makanan. Status gizi memiliki beberapa kategori yakni status gizi lebih, status gizi sedang, status gizi kurang, status gizi baik dan status gizi buruk. Asupan nutrisi atau makanan akan berdampak terhadap status nutrisi seseorang. Seseorang yang masuk dalam kategori status gizi kurang akan terjadi jika terdapat satu atau lebih zat gizi yang esensial yang kurang dalam tubuh. Kurangnya zat gizi khususnya yang terjadi pada anak bisa menimbulkan dampak negatif baik dalam waktu jangka pendek (akut) dan jangka waktu yang lama (kronik). Pada anak yang mengalami kekurangan gizi akut terlihat lemah secara fisik dan bagi anak kurang gizi kronis pertumbuhan fisik akan terganggu seperti anak menjadi lebih pendek disbanding anak-anak seusianya, khususnya terjadi pada usia kurang dari dua tahun.

Status gizi balita membutuhkan perhatian khusus dari orangtua dengan melakukan pengasuhan dan memberikan perawatan yang tepat tentunya sangat menentukan asupan nutrisi yang diberikan pada anak. Jika gizi anak mengalami kekurangan maka akan berdampak pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan otak, penurunan imunitas serta rendahnya imunitas melawan infeksi rentan terjadi pada anak stunting.

Menurut Penelitian Yudianti (2016), selain itu beberapa hal harus diperhatikan dalam pengasuhan orangtua terkait gizi anak diantaranya adalah jumlah asupan gizi dan kualitas dari makanan yang akan diberikan. Seorang ibu maupun orangtua perlu memahami nutrisi dan zat gizi apa saja yang seharusnya diberikan kepada anak, termasuk juga dalam hal kebersihan makanan dan kebersihan lingkungan serta penggunaan fasilitas kesehatan secara baik guna mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak, khususnya berkaitan dengan nutrisi anak.

Berdasarkan teori diatas peneliti melihat bahwa apabila status Gizi dan Nutrisi balita tidak terpenuhi dengan baik, maka dapat memiliki dampak negatif antara lain secara fisik mengalami keterlambatan atau menjadi balita pendek yang dapat menghambat proses tumbuh kembang balita serta kemampuan fisik lainnya, selain itu juga tidak terpenuhinya gizi dan nutrisi anak yang seimbang riskan dengan kejadian stunting yang diantaranya menyebabkan masalah pada aspek kognitif secara intelektual kemampuan anak dibawah standar tidak seperti anak-anak lainnya yang pertumbuhannya dalam kategori normal.

**2.8 Intervensi Pekerjaan Sosial dalam Pencegahan Stunting**

**2.8.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial suatu profesi pelayanan kepada manusia (individu, kelompok dan masyarakat dalam memberikan pelayanan profesionalnya, pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan ilmiah mengenai *Human Relation* (relasi antar manusia). Tujuan dari pekerja sosial adalah untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat agar dapat memecahkan masalahnya. Masalah yang dapat timbul karena kebutuhan, rintangan dan ketidak berfungsian sosial.Definisi Pekerjaan Sosial menurut Zastrow (1999) dalam Huraerah (2011:38) dalam jurnal (Sciences, 2016), adalah sebagai berikut :

Aktifitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Definisi di atas bahwa pekerjaan sosial erat kaitannya dengan kegiatan untuk membantu menolong dari masalah sosial yang dihadapi individu atau kelompok maupun masyarakat untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya agar dapat menjalankan fungsi dan tugas hidupnya di dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Pekerjaan sosial suatu profesi pelayanan kepada manusia (individu, kelompok dan masyarakat) dalam memberikan pelayanan profesionalnya, pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan ilmiah mengenai *Human Relation* (relasi antar manusia). Tujuan dari pekerja sosial adalah untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat agar dapat memecahkan masalahnya. Masalah yang dapat timbul karena kebutuhan, rintangan dan ketidakberfungsian sosial. Oleh sebab itu, relasi antar manusia merupakan inti dari profesi pekerjaan sosial (Sciences, 2016).

**2.8.2 Peran Pekerja Sosial Terhadap Pencegahan *Stunting***

Pekerja sosial dalam menghadapi masalah terhadap pencegahan stunting sangat dibutuhkan perannya untuk mengatasi masalah stunting yang terjadi di masyarakat dan khususnya di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang. Peran yang pertama yakni saling bersinergi untuk menjadi edukator. *Edukator* disini dapat dilakukan oleh para SDM kesos sesuai tugas pokok dan fungsi peran profesi masing-masing. SDM kesos dapat menciptakan kesadaran tentang pentingnya nutrisi yang optimal untuk mencegah*stunting* dibantu pihak kesehatan. SDM kesos juga menjangkau ibu hamil, wanita subur, remaja putri dan ibu menyusui untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga nutrisi dan pola hidup sehat. Bukan hanya kelompok sasaran tetapi masyarakat luas sebagai lingkungan orang terdekat kelompok sasaran perlu juga diberikan pengetahuan seputar pentingnya menjaga gizi. Penting untuk diperhatikan kepada suami dan kelompok pemuda (calon bapak/suami) guna memperhatikan gizi dan perlindungan kesehatan keluarga. Peran serta suami/bapak ini juga menjadi hal yang utama untuk mendukung ibu serta bayi lahir sehat dan terhindar dari stunting. Oleh karena itu, peran serta SDM kesos tidak hanya memfasilitasi para kaum perempuan untuk tahu soal stunting tetapi juga dapat sosialisasi dengan sasaran para kaum laki-laki.

Peran sebagai *fasilitator*yakni SDM kesos perlu membantu keluarga dalam merawat anaknya jika mengalami *stunting.*Pekerja sosial dapat bermitra sekaligus mencarikan sistem sumber untuk memberikan dukungan penuh terhadap keluarga yang membutuhkan penanganan s*tunting.*SDM kesos juga perlu membentuk jejaring untuk membantu dalam pencegahan *stunting*dengan berbagai *stakeholder*seperti Lembaga Swadaya Masyarkat (LSM). Peran lainnya yakni perumusan dan pembentukan kebijakan oleh pemerintah perlu memperhatikan keterlibatan SDM kesos. Hal tersebut dikarenakan salah satu perannya yakni sebagai  *advokator.*Isu *stunting*ini biasanya hanya diselesaikan oleh dinas kesehatan dibawah Kemkes saja padahal masalah ini juga berpengaruh pada sosial masyarakat. SDM kesos perlu terlibat dalam mengembangkan strategi pemerintah karena isu *stunting*tidak hanya persoalan kesehatan saja melainkan isu ini juga disebabkan dari masalah sosial.

**2.8.3 Tujuan Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar orang, sehingga orang tersebut mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupannya, mengatasi kesulitannya, dan mewujudkan aspirasi nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka tujuan pekerjaan sosial menurut Suharto (2007:5) dalam (Sciences, 2016), sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi, perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Berdasarkan penjelasan pertama adalah pekerja sosial harus bisa membangun kemampuan klien untuk bisa memecahkan masalah yang dihadapi. Penjelasan yang kedua pekerja sosial membantu menghubungkan klien ke pelayanan sosial lembaga untuk diberikan pemecahan masalahnya. Penjelasan yang ketiga adalah pekerja sosial menyampaikan masukan-masukan kepada pelayanan sosial lembaga untuk memperbaiki kefektifan pelayanan tersebut. Penjelasan keempat adalah pekerja sosial membantu mengembangkan dan memperbaiki kebijakan-kebijakan sosial, baik itu kebijakan pemerintah dan kebijakan pelayanan lembaga.

**2.8.4 Metode Pekerjaan Sosial**

(Sciences, 2016) Metode Pekerjaan Sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Dalam pekerjaan sosial ada beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya. Penanganannya dari permasalahan individu, kelompok, dan masyarakat. Metode yang digunakan oleh peksos sebagai berikut :

1. Bimbingan Sosial Perorangan (*Social Case Work*)

Bimbingan sosial perorangan menurut Swift yang dikutip oleh Muhudi (1992:11) adalah seni untuk membantu individu dalam mengembangkan dan menggunakan kemampuan pribadinya untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di lingkungan sosialnya. Berdasarkan definisi di atas metode ini diperuntukkan kepada seorang individu yang dalam kehidupannya mengalami masalah sosial. Seorang pekerja sosial harus bisa menangani masalah yang didapat indivdiu tersebut melalui pendekatan untuk mengembangkan dan memecahkan masalah individu tersebut.

1. Bimbingan Sosial Kelompok (*Social Group Work)*

Bimbingan sosial kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok. Jadi bimbingan sosial kelompok digunakan untuk membantu individu dalam mengembangkan atau menyesuaikan diri dengan kelompok/lingkungan sosialnya dengan kondisi tertentu atau membantu kelompok mencapai tujuannya. Bimbingan sosial kelompok menurut Tacter yang dikutip oleh Muhidin (1992:11) menyatakan bahwa :

Bimbingan sosial kelompok adalah suatu metode dimana individu individu kelompok dari lembaga sosial dibantu oleh seorang pekerja sosial atau petugas yang membimbing interaksi didalam program kegiatan sehingga mereka dapatmenghubungkan diri dengan satu yang lain dan kesempatan untuk mengembangkan pengalamannya selaras dengan kebutuhan dan kemampuan mereka untuk tujuan mengembangkan individu, kelompok dan masyarakat.

**2.8.5 Pekerjaan Sosial dengan Anak**

Pekerjaan sosial dengan anak Pekerja sosial dengan anak merupakan sebuah pelayanan yang dilakukan untuk membantu anak agar dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya. Pekerja sosial berusaha untuk mampu meningkatkan

Kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menjalankan peran sesuai dengan status dan tahap perkembangannya, serta mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalahnya.

Dari definisi di atas menyatakan bahwa semua yang dilakukan oleh anak-anak merupakan tanggung jawab bersama termasuk lembaga- lembaga kesejahteraan sosial maupun pemerintah, agar dapat mengedepankan permasalahan yang didapatkan oleh anak untuk memberikan berbagai bantuan dalam memberikan perlindungan termasuk itu dalam perlindungan hukum, hak-hak anak.

Didalam peran dan fungsi pekerja sosial dengan anak menurut Heru Sukoco, (1995:22-27) dalam (Sciences, 2016) menjelaskan fungsi dan peran pekerja sosial sebagai berikut:

1. Fungsi Pekerja sosial anak
2. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecah masalah-masalah sosial yang mereka alami.
3. Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber
4. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber. Mempengaruhi kebijakan sosial.
5. Memeratakan atau menyalurkan sumber-sumber material.
6. Peranan pekerja sosial anak
7. Sebagai sumber pemercepat perubahan (*enabler*)

Sebagai *enabler*, seorang pekerja sosial anak membantu individu- individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentidikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

1. Peran sebagai perantara (*broker)*

Peran sebagai broker yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini, Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat serta Pemerintah, agar dapat memnberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

1. Peran sebagai pendidik (*educator)*

Dalam menjalankan peran sebagai *educator*, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

1. Peran sebagai tenaga ahli (*expert)*

Dalam kaitannya sebagai expert, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).

1. Peran sebagai perencanaan sosial (*social planner)*

Seorang sosial planner, mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat.

1. Peran sebagai *fasilitator*

Peran pekerja sosial sebagai *fasilitator*, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengambangan.

**2.9 Pelayanan Sosial**

**2.9.1 Pengertian Pelayanan Sosial**

Menurut Huraerah (2011:45), Pelayanan Sosial telah berubah dari usaha sosial yang bersifat rehabilitasi kepada orangorang miskin, dari usaha kesejahteraan anak dan keluarga tradisional, usaha probasi dan usaha-usaha klinis kepada bidang kesehatan. Usaha-usaha tersebut ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau dengan mengurangi kesulitan dalam fungsionalitas pribadi, masyarakat dapat ditingkatkan kondisi kehidupannya. Pelayanan sosial kemudian berkembang dan mencangkup kesehatan, pendidikan, perumahan, demikian juga program kesejahteraan masyarakat. Adapun definisi mengenai pelayanan sosial menurut Huraerah (2011:45) adalah:

Kegiatan terorganisir yang ditujukan untuk membantu warga Negara yang mengalami permasalahan sebagai akibat ketidakmampuan keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya. Kegiatan ini antara lain berupa pelayanan sosial bagi anak (termasuk balita dan remaja) serta usia lanjut terlantar atau mengalami bentuk kecacatan.

Pelayanan sosial merupakan istilah yang tidak mudah dijelaskan, selain itu pengertian pelayanan sosial tidak sama untuk Negara yang berbeda. Di Inggris misalnya, istilah itu digunakan untuk pelayanan servis dan manfaat benefit yang berorientasi orang. Apabila mengutip dari Romanyshyn (1971) yang dikutip oleh Fahrudin (2012:51) mendefinisikan pelayanan sosial adalah :

Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu- individu dan keluargakeluarga melalui 1.Sumber-sumber sosial pendukung, dan 2. Proses-proses meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Melihat definisi di atas bahwa adanya penyelenggaraan pelayanan bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan keberfungsian sosial seseorang agar kembali seperti biasanya dan memperbaiki kualitas kehidupan dengan sumber pendukung yang memadai. Maka jelas pelayanan sosial dibutuhkan seiring modernisasi dewasa kini agar mampu membantu orang yang memiliki permasalahan sosial.

**2.9.2 Fungsi Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial diadakan untuk melindungi, mengadakan perubahan, atau menyempurnakan kegiatan-kegiatan pendidikan, asuhan anak, penanaman nilai, dan pengembangan hubungan sosial yang di masa lampau menjadi fungsi keluarga, lingkungan tetangga, dan kerabat. Perkembangan pelayanan sosial yang sangat cepat, motivasi yang beraneka ragam, diantara para penyusunnya dan besarnya beban kasus maupun tenaga yang terlibat di dalamnya menyebabkan perlunya menggunakan pelayanan. Pelayanan sosial cenderung menjadi pelayanan yang ditujukan kepada golongan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan khusus. Menurut Fahrudin (2012:54) menjelaskan tentang fungsi-fungsi pelayanan sosial adalah :

* 1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan
  2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
  3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi, dan nasihat.

Pelayanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, sehingga mereka dapat berkembang dan mereka bisa mendapatkan sebuah perlindungan. Selain itu dengan adanya pelayanan sosial masyarakat bisa mendapatkan akses, informasi dan nasihat yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan-tindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya.